



## Makna lirik lagu beranjak dewasa oleh nadin amizah kajian teori hermeneutika schleiermacher

Mellyka Maharani Jatmiko<sup>\*1</sup>, Latifa Ramonita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> LSPR Institute of Communication and Business

\*Corresponding Author e-mail: [22110260165@lspr.edu](mailto:22110260165@lspr.edu)

### Abstract

*The process of transitioning into adulthood is a complex phase characterized by emotional instability, identity negotiation, and psychological uncertainty, particularly among Generation Z. Popular music often functions as a reflective medium that articulates such experiences, one of which is expressed through the song Beranjak Dewasa by Nadin Amizah. This study aims to analyze the meaning embedded in the song's lyrics using Schleiermacher's hermeneutic approach, which emphasizes grammatical and psychological interpretation. This research employs a qualitative descriptive method through textual analysis of selected lyric excerpts that represent the process of individual maturation. The findings indicate that the song's lyrics portray inner conflict, emotional vulnerability, acceptance of change, and awareness of life's imperfections as integral parts of becoming an adult. Grammatically, the song uses simple yet emotionally rich diction, creating an intimate and reflective tone, while psychologically, the lyrics reflect the songwriter's subjective emotional experiences. This study contributes to the fields of communication and popular music studies by demonstrating the relevance of hermeneutic analysis in interpreting contemporary song lyrics and by providing insights into the representation of the quarter-life crisis in Indonesian popular music narratives.*

**Keywords:** Schleiermacher hermeneutics, song lyric analysis, adulthood process, quarter-life crisis, popular music

### Abstrak

Proses transisi menuju kedewasaan merupakan fase yang kompleks yang ditandai oleh ketidakstabilan emosional, negosiasi identitas, dan ketidakpastian psikologis, khususnya pada generasi Z. Musik populer sering kali berfungsi sebagai media reflektif yang mengartikulasikan pengalaman tersebut, salah satunya melalui lagu *Beranjak Dewasa* karya Nadin Amizah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang menekankan interpretasi gramatikal dan psikologis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis teks terhadap kutipan lirik yang dipilih dan merepresentasikan proses pendewasaan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut menggambarkan konflik batin, kerentanan emosional, penerimaan terhadap perubahan, serta kesadaran akan ketidaksempurnaan hidup sebagai bagian integral dari proses menjadi dewasa. Secara gramatikal, lagu ini menggunakan diksi yang sederhana namun sarat makna emosional sehingga menciptakan nuansa yang intim dan reflektif, sedangkan secara psikologis liriknya mencerminkan pengalaman emosional subjektif dari pencipta lagu. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi dan musik populer dengan menunjukkan relevansi analisis hermeneutika dalam menafsirkan lirik lagu kontemporer serta memberikan pemahaman mengenai representasi krisis seperempat abad (*quarter-life crisis*) dalam narasi musik populer Indonesia.

**Kata Kunci:** Hermeneutika Schleiermacher, analisis lirik lagu, proses pendewasaan, quarter-life crisis, musik populer

How to Cite: Mellyka Maharani Jatmiko, Latifa Ramonita (2026). Makna lirik lagu beranjak dewasa oleh nadin amizah kajian teori hermeneutika schleiermacher. journal Scientific of Mandalika (JSM) E-ISSN 2745-5955 | P-ISSN 2809-0543, 7(2), 265-275. <https://doi.org/10.36312/I0.36312/vol4iss1pp529-536>



<https://doi.org/10.36312/I0.36312/vol4iss1pp529-536>

Copyright ©2026, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### PENDAHULUAN

Proses pendewasaan merupakan fase penting dalam perkembangan psikologis dan sosial individu. Pada konteks masyarakat modern, khususnya generasi Z, fase ini kerap diwarnai oleh tekanan sosial, ketidakpastian ekonomi, perubahan nilai budaya, serta tuntutan globalisasi yang tinggi (Tampubolon et al., 2024). Pada fase pendewasaan rentan terhadap kondisi *quarter life crisis* yang dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu yang berada pada tahap dewasa awal mengalami kecemasan, kekhawatiran, dan bahkan ketakutan terkait ketidakpastian serta persepsi akan kurangnya harapan mengenai masa depan (Melati, 2024). Berdasarkan data di tahun 2022 dari hasil survei *Alva Research Center* dengan total 1.529 responden dari seluruh provinsi, sebanyak 56,4% dewasa awal mengalami kecemasan (Alifah, 2022). Dilansir dalam website resmi Kementerian Kesehatan Indonesia, pada tahun 2023 sendiri, prevalensi depresi di Indonesia sebesar 1,4% dengan prevalensi depresi paling tinggi ada pada kelompok 15-24 tahun, yaitu sebesar 2%, diikuti kelompok lansia yaitu 1,9%. Usia depresi remaja-dewasa menyumbang angka tertinggi dibandingkan dengan usia lainnya (Kementerian Kesehatan, 2024).

Selaras dengan data tersebut juga dibuktikan dengan hasil kuisioner yang berisikan 11 pertanyaan dengan jumlah 41 responden dengan rentang usia 17-26 tahun. Hasil kuisioner mengungkapkan bahwa mayoritas responden berusia 21-23 tahun sebagian besar merasa cukup stabil secara emosional namun mudah cemas, dan hampir sepertiganya sering merasa tertekan. Lebih dari separuh menilai generasi Z sangat mengalami kegelisahan terhadap masa depan, terutama terkait pekerjaan dan karier, dan isu kesehatan mental serta tekanan dari keluarga. Sebanyak 85% responden mengaku mengalami perubahan emosional signifikan selama masa transisi menuju kedewasaan. Hasil tersebut mendeskripsikan generasi Z sebagai kelompok yang sedang berjuang memahami diri di tengah tekanan sosial, ekspektasi karier, dan kondisi emosional yang fluktuatif (olahan peneliti, 2025). Kuisioner tersebut sebagai bentuk sumber data pendukung dari hasil realita lapangan untuk menunjukkan kondisi generasi Z dalam menghadapi masa dewasa.

Musik dapat mengurangi stres karena sebagai media ekspresi emosi secara mendalam dan personal. Musik menurut salah satu filsuf kuno, Aristoteles sendiri memiliki kemampuan untuk mendamaikan hati dan sebagai terapi reaktif (Puspita, 2025). Mendengarkan musik yang sesuai dengan perasaan dapat membantu mengungkapkan dan memahami emosi yang sedang dirasakan, dapat pula membantu mengelola dan mengatasi stres terkait emosi tersebut (Aziz, 2024). Perpaduan antara lirik, melodi dan pengalaman mendengarkan menjadikan musik sebagai sarana yang kuat untuk mengekspresikan perasaan dan refleksi diri. Musik tidak lagi hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi telah berkembang menjadi medium untuk meluapkan emosi dan memahami kondisi diri saat sedang mengalami kebingungan atau krisis hidup (Ramadhani & Chairil, 2025.).

Dalam kajian musik populer, lirik lagu merupakan bentuk teks simbolik yang menyampaikan pesan emosional dan sosial melalui bahasa puitis. Lirik dapat merefleksikan dinamika psikologis pencipta lagu, konteks sosial budaya, dan pengalaman eksistensial yang ingin diungkapkan (Ulfah Ulfah & Dwi Wahyu Chandra Dewi, 2025). Namun, pemahaman terhadap lirik yang bersifat reflektif dan kontemplatif membutuhkan pendekatan interpretatif yang tidak hanya menelaah struktur bahasa, tetapi juga menggali makna batin di balik teks tersebut. Pendekatan hermeneutika Schleiermacher menjadi relevan dalam konteks ini karena memadukan dua dimensi utama, yaitu interpretasi gramatikal (struktur bahasa dan diksi) dan interpretasi psikologis (latar belakang, pengalaman, dan intensi pencipta).

Salah satu musik populer yang banyak menjadi perbincangan dengan representasi proses pendewasaan yaitu berbagai karya dari Nadin Amizah. Musisi muda asal Bandung ini dikenal dengan lirik-liriknya yang reflektif, puitis, dan sarat emosi. Lagu "*Beranjak Dewasa*" dari album *Selamat Ulang Tahun* (2020) menampilkan tema perjalanan hidup, penerimaan diri, dan kesadaran akan kefanaan manusia. Lirik lagu ini menggambarkan pergulatan batin dan refleksi personal terhadap makna kedewasaan di tengah tekanan sosial dan ekspektasi diri. Melalui liriknya, Nadin menyuarakan pengalaman generasi muda yang sedang berproses memahami identitas, makna kehilangan, dan pertumbuhan emosional. Oleh karena itu, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai karya artistik, tetapi juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan realitas psikososial generasi Z Indonesia (Bella Setyawati & Nina Queena Hadi Putri, 2025).

Pemilihan lagu "*Beranjak Dewasa*" oleh Nadin Amizah didasarkan pada relevansi intrinsiknya dengan teori hermeneutika Schleiermacher yang menekankan interpretasi subjektif dan objektif terhadap teks untuk mengungkap makna yang tersembunyi. Lagu yang dirilis pada tahun 2020 ini mendeskripsikan masa transisi dari masa remaja ke dewasa melalui lirik yang mengandung metafora dan refleksi psikologis, sehingga menyediakan bahan analisis yang mendalam tentang bagaimana pengalaman hidup individu dapat diinterpretasikan secara kontekstual. Pemilihan ini juga didorong oleh popularitas Nadin Amizah sebagai penyanyi indie pop yang dalam lirik lagunya kerap mengangkat tema yang mengandung unsur emosional dan personal.

Keunikan lagu "*Beranjak Dewasa*" terletak pada pendekatan naratifnya yang intim dan non- linier dimana lirik lagunya tidak hanya menceritakan perjalanan fisik menuju dewasa, tetapi juga mengeksplorasi dimensi emosional dan filosofis melalui simbol-simbol seperti "jalan panjang" dan "angin malam" yang merepresentasikan ketidakpastian serta pertumbuhan batin. Berbeda dari lagu pop *mainstream* yang sering kali bersifat ringan dan repetitif, karya Nadin Amizah ini menonjol karena penggunaan bahasa yang poetis dan nuansa indie sehingga memungkinkan interpretasi hermeneutis yang kompleks. Lagu ini juga unik dalam konteks musik Indonesia karena mengintegrasikan elemen autobiografis dengan kritik sosial halus terhadap norma-norma dewasa seperti tekanan untuk "berhasil" atau "mandiri" yang jarang dieksplorasi secara mendalam dalam genre populer. Pada lagu ini menyiratkan makna bahwa setiap akhir merupakan sebuah awal yang baru, serta perjalanan kedewasaan adalah sebuah proses yang terus berkelanjutan (Dianawati, 2025).

Adapun lagu-lagu lain yang sejenis dengan "*Beranjak Dewasa*", beberapa karya dalam musik Indonesia kontemporer menunjukkan paralelisme tematik, seperti "Takut" oleh Idgitaf yang menggambarkan kecemasan transisi kehidupan dewasa melalui lirik yang introspektif dan rawan emosi (Yuliani & Muflihah, 2022), atau "Masa Mudaku Habis" oleh Ghea Indrawari yang berisikan tentang eksplorasi emosi seseorang ketika sudah masuk ke fase dewasa. Beberapa kesamaan tersebut tetap memiliki ciri autentik yang menjadi pembeda antar lagu. Nadin Amizah memiliki ciri khas penggunaan gaya bahasa dalam setiap penulisan karyanya yang terdengar tidak jauh berbeda dan khas dengan gaya bahasa yang jarang digunakan dalam pembuatan lirik lagu serta tetap terdengar indah bila dirangkai menjadi sebuah lirik lagu, sehingga menjadi suatu ciri khas karyanya (Indraswari & Yuliyanto, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karya-karya Nadin Amizah telah banyak dikaji dari aspek linguistik dan semiotik. Misalnya, penelitian oleh (Hijriati & Syarif, 2023) menggunakan semiotika Saussure untuk menelaah tanda-tanda linguistik dalam lagu *"Beranjak Dewasa"*. (Dwi Wulandari & Sri Dwi Fajarini, 2025) meneliti simbolisme cinta dan keberanian dalam lagu *"Taruh"* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap studi bahasa dalam musik populer, fokusnya masih terbatas pada struktur tanda dan relasi makna tekstual. Belum ada kajian yang mengungkap dimensi psikologis dan spiritual dari pengalaman pendewasaan sebagaimana yang terepresentasikan dalam karya Nadin Amizah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna teks berdasarkan konteks bahasa dan pengalaman pencipta. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemaknaan simbolik dan reflektif dalam lirik lagu *"Beranjak Dewasa"* karya Nadin Amizah.

Pendekatan hermeneutika Schleiermacher digunakan karena memberikan ruang bagi analisis yang mendalam terhadap teks dengan dua dimensi utama, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatikal digunakan untuk menelaah struktur bahasa, gaya diksi, serta simbol-simbol linguistik dalam lirik lagu. Sementara interpretasi psikologis digunakan untuk memahami kondisi emosional dan intensi pencipta lagu yang tercermin dalam teks. Metode kualitatif ini tidak berfokus pada generalisasi, tetapi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menemukan makna tersirat yang ada di balik bahasa puitis dan reflektif dalam lirik lagu, sekaligus mengungkap nilai-nilai humanistik yang direpresentasikan oleh karya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka hermeneutika Schleiermacher yang memandang pemahaman teks sebagai proses interpretatif. Metode tersebut tidak menggunakan makna sebagai realitas objektif yang dapat diukur, tetapi sebagai hasil penafsiran yang dibentuk melalui relasi antara struktur bahasa teks dan konteks penciptaannya.

Analisis tidak diarahkan pada pengukuran atau generalisasi realitas sosial, tetapi pada pengungkapan makna mendalam melalui interpretasi gramatikal dan psikologis dalam hermeneutika Schleiermacher. Proses penafsiran dipahami sebagai bagian inheren dari metode hermeneutik, sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual, reflektif, dan terbuka terhadap kemungkinan pemaknaan lain sebagai kerangka pemahaman atas teks budaya yang dikaji.

### Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa teks lirik lagu *"Beranjak Dewasa"* karya Nadin Amizah dari album *Selamat Ulang Tahun* (2020). Lirik ini menjadi objek utama yang dianalisis untuk menyingkap makna simbolik dan reflektif yang terkandung di dalamnya. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data primer, berupa teks lirik lagu *"Beranjak Dewasa"* yang diambil dari sumber resmi milik pencipta lagu.
2. Data sekunder, berupa literatur, jurnal ilmiah, artikel, wawancara, dan tulisan lain yang berkaitan dengan teori hermeneutika Schleiermacher, musik populer Indonesia, serta karya-karya Nadin Amizah.

Data sekunder digunakan untuk mendukung interpretasi yang dilakukan peneliti terhadap teks utama, sehingga pemaknaan yang dihasilkan memiliki dasar teoritis dan kontekstual yang kuat.

### Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lirik lagu *"Beranjak Dewasa"* karya Nadin Amizah yang terdapat dalam album *Selamat Ulang Tahun* (2020). Lagu ini dipilih karena secara tematik menggambarkan perjalanan menuju kedewasaan yang penuh refleksi diri, kesadaran waktu, dan penerimaan terhadap perubahan hidup. Untuk memperoleh hasil analisis yang lebih mendalam, penelitian ini menafsirkan seluruh lirik lagu secara keseluruhan dengan bobot yang sama.

Adapun lirik yang menjadi fokus analisis dijelaskan sebagai berikut:

*Pada akhirnya ini semua Hanyalah  
permulaan  
Pada akhirnya kami semua Berkawan  
dengan sebentar Berbaring tersentak  
tertawa Tertawa dengan air mata  
Mengingat bodohnya dunia  
Dan kita yang masih saja Berusaha Kita  
beranjak dewasa  
Jauh terburu seharusnya Bagai  
bintang yang jatuh Jauh  
terburu waktu  
Mati lebih cepatMati lebih cepat Pada  
akhirnya Tirai tertutup Pemeran harus  
menunduk Pada akhirnyaAku berdoa  
Namaku akan kau bawa*

Penelitian ini berupaya menyingkap makna mendalam tentang pendewasaan sebagai proses spiritual, emosional, dan eksistensial. Lagu *"Beranjak Dewasa"* tidak hanya menjadi karya musik, tetapi juga teks budaya yang merefleksikan

pengalaman hidup manusia dalam memahami waktu dalam proses menuju kedewasaan dan penerimaan diri.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher, yang menekankan dua aspek utama, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Analisis dilakukan untuk menyingkap makna mendalam di balik lirik lagu *"Beranjak Dewasa"* karya Nadin Amizah, dengan memahami hubungan antara struktur bahasa, simbolisme, dan kondisi batin pencipta lagu. Pendekatan ini bersifat deskriptif-interpretatif, di mana peneliti berusaha memahami makna teks bukan hanya dari apa yang tertulis, tetapi juga dari intensi emosional yang tersirat di dalamnya.

Proses analisis dilakukan secara sirkular atau berulang sebagaimana prinsip lingkaran hermeneutik, yakni memahami bagian-bagian teks secara mendalam untuk kemudian mengaitkannya dengan keseluruhan lagu, dan sebaliknya menafsirkan keseluruhan makna lagu berdasarkan pemahaman terhadap bagian-bagiannya. Proses ini memungkinkan peneliti bergerak dinamis antara analisis bahasa dan pemaknaan psikologis, sehingga makna yang dihasilkan tidak bersifat parsial, tetapi menyeluruh.

Tahap awal analisis dimulai dengan pembacaan mendalam terhadap seluruh teks lirik guna memperoleh pemahaman awal mengenai tema, suasana, dan pesan yang disampaikan. Analisis selanjutnya diarahkan pada penafsiran gramatikal, yaitu penelaahan terhadap aspek kebahasaan seperti pilihan diksi, struktur sintaksis, gaya puitis, metafora, serta pengulangan kata yang membentuk suasana reflektif. Melalui analisis ini akan ditafsirkan makna eksplisit yang muncul dari bahasa dan simbol yang digunakan Nadin Amizah dalam mengonstruksi pengalaman hidupnya. Setelah itu, dilakukan penafsiran psikologis, yakni proses memahami kondisi batin dan intensi pencipta lagu yang tercermin melalui ekspresi bahasanya.

Interpretasi kedua dimensi tersebut kemudian diintegrasikan secara dialektis untuk menghasilkan pemahaman utuh mengenai pesan lagu. Pendekatan gramatikal membantu menemukan makna linguistik dan simbolik dari teks, sedangkan pendekatan psikologis menyingkap makna eksistensial dan reflektif yang menjadi inti dari proses pendewasaan yang digambarkan dalam lagu. Melalui perpaduan keduanya, penelitian ini berupaya menyingkap makna mendalam di balik lirik *"Beranjak Dewasa"* sebagai representasi perjalanan batin manusia yang berhadapan dengan waktu, kehilangan, dan penerimaan diri.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini bukan hanya berfokus pada struktur bahasa sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga menelusuri makna emosional dan spiritual yang melatarbelakangi teks. Melalui penerapan hermeneutika Schleiermacher, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai hubungan antara bahasa, jiwa pencipta, dan makna kemanusiaan yang diungkapkan melalui karya musik populer Indonesia.

### Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup analisis yang hanya berfokus pada teks lirik lagu *"Beranjak Dewasa"* tanpa menelaah unsur musikal seperti melodi, aransemen, intonasi vokal, maupun performativitas penyanyi yang juga dapat mempengaruhi makna emosional lagu. Penelitian ini juga tidak melakukan wawancara langsung dengan pencipta lagu sehingga interpretasi psikologis didasarkan pada penelusuran literatur dan konteks yang tersedia secara publik seperti *podcast* atau video yang berisi bagaimana Nadin Amizah menceritakan proses dalam menuliskan lirik pada lagu-lagunya. Oleh karena itu, hasil analisis yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk memberikan kesimpulan yang bersifat mutlak, melainkan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami makna pendewasaan yang direpresentasikan dalam teks lagu tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Lagu *"Beranjak Dewasa"* Nadin Amizah merupakan salah satu hasil karya dari musisi ternama itu. Pemilihan kata dalam pembuatan judul dan lirik lagu menjadi hal krusial, karena tidak hanya berkaitan dengan makna, tetapi juga agar lebih nyaman didengar dan dilihat secara visualnya. Dalam lagu miliknya, Nadin Amizah menyukai lirik yang "mudah dikunyah", tanpa kehilangan kedalaman rasa. Judul lagu juga berperan sebagai kesan pertama emosi lagu sehingga pemilihan diksi untuk judul lagu menjadi hal krusial selain lirik lagunya.

Lagu tersebut secara lirik membahas perjalanan menemukan identitas serta penerimaan diri, tetapi diproduksi dengan nuansa hangat dan menenangkan. Tujuannya bukan menyemangati secara klise, tapi untuk merayakan perasaan tidak nyaman sebagai bagian dari tumbuh. Terdapat berbagai makna mendalam dalam setiap bait-bait lagunya, baik dari sisi interpretasi makna gramatikal, maupun makna psikologis.

### Bait I

*"Pada akhirnya ini semua hanyalah permulaan"*

*"Pada akhirnya kami semua berkawan dengan sebentar"*

Secara gramatikal, pengulangan frasa *"pada akhirnya"* menegaskan kesadaran temporal yang bersifat paradoks yaitu akhir yang justru menjadi sebuah awal dari suatu hal. Struktur sintaksis yang berulang memperlihatkan gerak spiral yang berulang dan bukan secara linier. Diksi *"permulaan"* yang mengikuti *"akhirnya"* membentuk paradoks semantik yang mengaburkan garis antara akhir dan awal untuk menegaskan kesadaran puitik bahwa waktu bersifat melingkar.

Dari sisi psikologis, Nadin dalam liriknya mengungkapkan bentuk penerimaan dan kelelahan eksistensial. Terdapat pengakuan bahwa setiap penutupan tidak benar-benar menjadi suatu akhir tersendiri, namun juga sebagai bagian dari siklus pencarian hal baru. Ungkapan *"berkawan dengan sebentar"* mencerminkan kesadaran akan kefanaan relasi manusia yaitu setiap pertemuan pasti akan berakhir pada perpisahan. Hal tersebut mengungkap trauma eksistensial tentang keterikatan yang rapuh dan kesadaran akan waktu yang terus berlalu. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa bait ini merepresentasikan kesadaran kedewasaan sebagai pengalaman yang selalu berada dalam siklus kehilangan dan permulaan kembali. Relasi tidak diposisikan sebagai sesuatu yang permanen, melainkan sebagai fase temporal yang

mengandung potensi perpisahan sejak awal keberadaannya.

#### Bait II

*"Berbaring tersentak tertawa" "Tertawa dengan air mata"*

Secara gramatikal, penggunaan deretan verba paralel tanpa konjungsi atau *asyndeton* menciptakan ritme tersengal seolah merepresentasikan hembusan napas manusia di antara tawa dan tangis (Depdiknas, 2007). Struktur ini memproduksi ambiguitas emosional antara spontanitas dan kelelahan. Kata *"tertawa dengan air mata"* merupakan kontradiksi yang menyatukan dua kutub emosional, menandakan perbedaan batin yang khas dalam puisi eksistensial yaitu kebahagiaan dianggap tidak lagi murni, dan kesedihan menjadi bagian dari tawa itu sendiri.

Secara psikologis, bait ini merepresentasikan tumpang tindih antara kenangan dan penderitaan. Tawa menjadi sebuah bentuk *coping mechanism* atau respon untuk mengatasi masalah atau beban yang dapat menimbulkan stres (Rachmah & Rahmawati, 2019). Intensi penulisan Nadin Amizah merefleksikan kecenderungan sebagai bentuk usaha memahami batin manusia yang tertawa bukan karena bahagia, melainkan karena tidak ada lagi cara lain untuk melawan ketidakjelasan hidup.

Lirik tersebut selaras dengan hasil kuisioner dari total 41 responden, sebanyak 89% responden dengan kategori sering, sangat sering, dan cukup sering mengaku merasa harus terlihat kuat, meskipun sedang dalam kondisi tidak baik-baik saja (olahan peneliti, 2025). Hal itu menunjukkan bahwa lirik *"tertawa dengan air mata"* bukan hanya sekadar metafora individual, tetapi juga sebagai bentuk cerminan kolektif sosial dari generasi muda yang menutupi kekacauan diri dengan senyum. Temuan dalam bait ini memperlihatkan bahwa ekspresi tawa tidak dimaknai sebagai kebahagiaan autentik, melainkan sebagai strategi sosial untuk menyembunyikan kerentanan. Dengan demikian, lirik ini merepresentasikan fenomena emotional masking pada generasi muda sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan sosial untuk selalu tampak kuat.

#### Bait III

*"Mengingat bodohnya dunia" "Dan kita yang masih saja berusaha"*

Secara gramatikal, klausa ini disusun dalam pola kausalitas semu yaitu *"dunia bodoh"* yang kemudian diikuti oleh frasa *"kita berusaha."* Tidak ada koneksi logis yang eksplisit oleh keduanya, tetapi menunjukkan adanya suatu ironi yang dalam. Diksi *"bodohnya dunia"* bukan merupakan sebuah penghinaan, melainkan sebagai kritik atas ketidakpastian dan absurditas kehidupan yang terjadi. Sementara *"masih saja berusaha"* menggunakan bentuk progresif yang menandakan keteguhan dalam siklus tanpa hasil tersebut.

Secara psikologis, bait tersebut merupakan pengakuan tentang keterjebakan manusia dalam absurditas eksistensial. Manusia sadar akan sia-sianya perjuangan, namun tetap bertahan dan terus berusaha dengan harapan adanya perubahan di masa depan. Intensi tersebut dimaknai sebagai usaha manusia mempertahankan kesadaran moral dan eksistensial di tengah dunia yang tidak rasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa bait ini merepresentasikan resiliensi eksistensial, yakni kemampuan individu untuk tetap berusaha meskipun menyadari keterbatasan makna dan ketidakpastian hasil. Kedewasaan diposisikan bukan sebagai penguasaan atas dunia, melainkan sebagai kesediaan untuk tetap berjalan di tengah ketidakpastian.

#### Bait IV

*"Kita beranjak dewasa" "Jauh terburu seharusnya"*

Secara gramatikal, diksi *"beranjak"* mengindikasikan adanya suatu transisi, sedangkan frasa *"jauh terburu seharusnya"* mengandung disonansi temporal berupa keadaan adanya percepatan yang disesali. Penggunaan adverbial *"jauh"* menegaskan jarak emosional antara diri kini dan masa lalu, sedangkan *"terburu"* mengimplikasikan kehilangan kendali atas waktu yang telah terlewati.

Secara psikologis, bait ini membuka luka perkembangan yaitu kedewasaan yang hadir bukan sebagai bentuk kematangan, tetapi sebagai bentuk keterpaksaan. Lirik ini menggambarkan generasi yang terlalu cepat menua secara batin dan dipaksa menanggung beban sosial sebelum waktunya. Perasaan kehilangan masa muda diinternalisasi sebagai bentuk trauma kolektif yang menandakan gagalnya masyarakat modern dalam menyediakan ruang aman bagi proses tumbuh yang layak. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa bait ini merepresentasikan kedewasaan sebagai pengalaman percepatan yang tidak selaras dengan kesiapan emosional individu. Kedewasaan digambarkan sebagai konsekuensi sosial modernitas, bukan sebagai capaian psikologis yang ideal.

#### Bait V

*"Bagai bintang yang jatuh jauh terburu waktu" "Mati lebih cepat, mati lebih cepat"*

Secara gramatikal, kalimat metafora *"bintang yang jatuh"* berfungsi sebagai simbol atas keindahan yang hanya tampak sekejap dan kematian yang bersinar sesaat. Bintang adalah lambang keabadian dan terang, namun saat ia *"jatuh,"* keindahannya mengindikasikan ambang kefanaan. Frasa *"jauh terburu waktu"* menandakan kecepatan eksistensial yang melampaui kecepatan manusia pada umumnya. Repetisi *"mati lebih cepat"* menimbulkan efek mantra seperti renungan eksistensial yang diucapkan dengan kesadaran penuh atas suatu kehancuran. Diksi *"jatuh"* dan *"mati"* diselaraskan untuk menegaskan kondisi yang tidak dapat dihindari berupa kehancuran tersebut.

Secara psikologis, bait ini merupakan klimaks dari kesadaran tragis dari cacatnya perkembangan kedewasaan. Nadin mengalami kegelisahan terhadap waktu yang melaju terus menerus dengan menggerus masa muda serta tidak adanya kesiapan dalam kehidupan dewasa. Kematian diartikan bukan sekadar biologis saja, tetapi sebagai simbol kematian makna, relasi, dan kepolosan masa muda. Dalam kerangka Schleiermacher, hal tersebut menunjukkan intensi Nadin Amizah untuk mengajak pendengarnya memahami perasaan mendalam melalui empati linguistik yaitu sebagai pengungkapan makna bahwa bahasa

tidak sekadar menyampaikan pikiran, tetapi menyalurkan trauma waktu.

Dalam konteks sosial masa kini, bait IV dan V sebagai representasi fenomena percepatan hidup generasi muda dengan kehidupan yang digerakkan oleh standard kesuksesan, media sosial, dan kompetisi karir. Hal tersebut selaras dengan hasil kuisioner yang menunjukkan terdapat total 85% dari 41 responden merasakan perubahan emosional selama masa transisi menuju kedewasaan. Sumber kegelisahan utamanya yaitu tentang pekerjaan, tuntutan sosial, kesehatan mental dan masa depan (olahan peneliti, 2025). Lirik "*terburu waktu*" Nadin Amizah bukan hanya tulisan atas perasaan pribadi, tetapi juga bentuk kesadaran sosial kegelisahan generasi masa kini.

Metafora "*bintang yang jatuh*" menggambarkan bentuk kelelahan batin yang dialami individu karena tidak sempat memahami dirinya sendiri. Hal itu selaras dengan 78% responden kuisioner yang mengaku sedang mencari jati diri. Lagu ini bukan hanya renungan personal Nadin, tetapi juga narasi universal tentang kehilangan kendali atas waktu dan diri sendiri ditengah tuntutan modernitas. Temuan dalam bait ini memperlihatkan bahwa metafora kematian berfungsi sebagai simbol percepatan eksistensial, yakni hilangnya fase perkembangan yang semestinya dijalani secara gradual. Dengan demikian, lirik ini merepresentasikan trauma temporal generasi muda yang merasa "mati sebelum waktunya" dalam konteks tuntutan sosial modern.

#### Bait VI (Penutup)

"Pada akhirnya tirai tertutup"

"Pemeran harus menunduk"

"Pada akhirnya aku berdoa"

"Namaku akan kau bawa"

Secara gramatikal, unsur teatrical muncul eksplisit melalui diksi "*tirai tertutup*" dan "*pemeran harus menunduk*." Kalimat-kalimat tersebut membentuk adegan penutup drama kehidupan yang umumnya ada dalam drama teatrical di panggung pertunjukan. Frasa "*tirai tertutup*" menandakan akhir, sedangkan "*menunduk*" adalah gestur simbolik penerimaan dan kerendahan hati. Namun, transisi ke "*aku berdoa*" mengubah suasana dari teatrical ke arah spiritual. Doa menjadi penanda transendensi yang menjadi bahasa untuk menyeberangi batas duniawi menuju keabadian simbolik kepada Tuhan.

Secara psikologis, bagian ini memperlihatkan fase rekonsiliasi dengan subjek yang menerima akhir hidup dengan tenang, namun tetap menginginkan keberlanjutan makna melalui ingatan orang lain. "*Namaku akan kau bawa*" menyiratkan harapan agar eksistensi diri terus hidup dalam memori, bukan hanya dalam bentuk fisik namun juga dalam kesan emosional. Hal tersebut mencerminkan dialog batin antara diri dan yang transenden antara manusia dan kesadaran akan kefanaan.

Data kuisioner menunjukkan terdapat sekitar 29% responden menggambarkan kondisi emosional mereka sering merasa tertekan atau kewalahan dan 26,8% merasa cukup stabil, tetapi mudah cemas (olahan peneliti, 2025). Hal tersebut diartikan bahwa generasi muda tidaklah sering merasa tertekan dan tidak benar-benar tenang, namun juga tetap berusaha berdamai, sebagaimana diksi "*menunduk*" di akhir pertunjukan hidupnya. Lagu ini mengandung narasi rekonsiliasi emosional yang menjadi titik dimana manusia belajar menerima bahwa kedewasaan bukan tentang kontrol penuh atas kehidupan, tetapi sebagai kesediaan untuk menunduk, melepas, dan tetap berdoa agar maknanya tidak hilang bersama waktu. Dengan demikian, bait penutup ini merepresentasikan fase penerimaan eksistensial, yakni kesediaan untuk melepaskan kontrol dan menyerahkan makna diri pada ingatan kolektif dan dimensi transenden. Kedewasaan tidak lagi dipahami sebagai kemampuan menguasai hidup, melainkan sebagai kesiapan untuk menunduk, berdamai, dan tetap berharap melalui doa.

## PEMBAHASAN

Lagu yang berjudul "*Beranjak Dewasa*" merupakan salah satu karya Musisi Indonesia, Nadin Amizah yang sarat akan makna. Dalam podcast milik *Massive Music Entertainment* yang berjudul "*Nadin Amizah Menciptakan Lagu Dari Masa-Masa Beranjak Dewasa*", Nadin mengungkapkan alasan menulis lagu yaitu sebagai media untuk menyampaikan cerita dan cara terbaik dalam mengelola perasaannya. Cerita tersebut dituliskan karena dianggap keluar dan tidak menjadi beban lagi setelah berada di atas kertas. Hal tersebut yang melatarbelakangi Nadin untuk terus merilis lagu-lagu yang diciptakan dari masa ke masa (Massive Music Entertainment, 2022).

Lagu "*Beranjak Dewasa*" merepresentasikan fase transisi menuju kedewasaan sebagai proses perkembangan psikososial yang ditandai oleh pencarian identitas, kecemasan masa depan, dan kebingungan antara harapan pribadi dan tuntutan lingkungan. Dalam psikologi perkembangan, fase ini sejalan dengan tahap *emerging adulthood* dimana seseorang mengalami konflik identitas dan ketidakpastian masa depan ketika berada pada posisi diantara remaja dan dewasa (Arnett, 2000).

Dari perspektif gramatikal, lagu ini dibentuk melalui penggunaan beberapa struktur paradoks, metafora, dan repetisi. Paradoks seperti relasi antara "*akhir*" dan "*permulaan*" dapat dipahami sebagai bentuk strategi semantik untuk menegaskan konsep waktu yang tidak linier. Dalam kajian linguistik kognitif, metafora berfungsi sebagai alat konseptual untuk memahami pengalaman abstrak melalui struktur bahasa (Lakoff & Johnson, 1980). Repetisi frasa tertentu berfungsi sebagai penekanan makna sekaligus penanda intensitas emosional.

Simbol-simbol seperti "*tertawa dengan air mata*" menunjukkan kontradiksi afektif yang dalam psikologi dipahami sebagai ambivalensi emosi, yaitu kondisi ketika individu mengalami dua emosi berlawanan secara bersamaan (Larsen & McGraw, 2011). Representasi tersebut menguatkan pemaknaan bahwa lirik lagu merefleksikan mekanisme koping emosional dimana individu menampilkan ekspresi positif untuk menutupi tekanan psikologis.

Frasa "*terburu waktu*" dan "*mati lebih cepat*" dapat dimaknai sebagai simbol percepatan kehidupan modern. Dalam kajian sosiologi dan psikologi modern, percepatan waktu dipahami sebagai konsekuensi dari tuntutan produktivitas dan kompetisi sosial yang berdampak pada kelelahan mental dan kecemasan eksistensial (Rosa, 2003). Dalam lirik tersebut merepresentasikan pengalaman subjektif individu yang merasa perkembangan hidupnya berlangsung lebih cepat daripada kesiapan psikologisnya. Namun krisis tersebut juga akan menjadi bekal bagi perkembangan kedepannya. Sesuai dengan teori

psikososial Erik Erikson, perkembangan kepribadian terjadi melalui serangkaian krisis yang harus diatasi dan diinternalisasi oleh individu dalam persiapan untuk tahap perkembangan berikutnya (Kamilla et al., 2022).

Krisis tersebut dibuktikan dengan realita bahwa banyak diantara generasi muda saat ini mengalami kecemasan terkait masa depan. Didukung dengan hasil kuisioner dari 41 responden dengan 11 pertanyaan, sebanyak 56% reponden sangat mengalami kegelisahan atau tekanan terkait masa depan dengan 58,5% kecemasan terkait pekerjaan dan karir masa depan (olahan peneliti, 2025). Kuisioner tersebut sebagai data pendukung untuk validasi realita lapangan tentang banyaknya generasi muda yang merasa tertekan dalam proses menuju dewasanya.

Pada bagian penutup lagu, simbol teatral seperti "*tirai tertutup*" dan "*pemeran harus menunduk*" dapat dijelaskan melalui teori simbol dalam kajian budaya dengan simbol pertunjukan yang merepresentasikan refleksi diri dan evaluasi peran sosial individu. Gestur "*menunduk*" dapat dimaknai sebagai bentuk penerimaan dan rekonsiliasi diri yang relevan dengan konsep penerimaan dalam psikologi eksistensial yang menekankan kesadaran akan keterbatasan manusia (Yalom, 1980). Interpretasi psikologis dalam kerangka hermeneutika Schleiermacher menekankan upaya memahami intensi dan kondisi batin pencipta. Schleiermacher menyatakan bahwa pemahaman teks harus mengintegrasikan analisis bahasa dengan rekonstruksi pengalaman subjektif penciptanya. Dalam konteks ini, lirik *Beranjak Dewasa* dapat dipahami sebagai ekspresi reflektif terhadap pengalaman emosional generasi muda yang menghadapi tekanan transisi kehidupan.

Interpretasi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai medium ekspresi diri yang dipengaruhi oleh kondisi sosial. Saragih et al. (2023) menunjukkan bahwa lirik lagu dapat merepresentasikan kegagalan dan kekecewaan sebagai refleksi pengalaman personal sekaligus fenomena sosial. Temuan Hijriati & Syarif (2023) mengenai representasi pendewasaan diri dalam lirik "*Beranjak Dewasa*" diperluas oleh penelitian ini dengan menegaskan bahwa pendewasaan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup pengalaman eksistensial yang melibatkan trauma temporal dan penerimaan diri. Disisi lain, Ningsih & Matondang (2024) melalui semiotika Barthes menafsirkan lagu "*Bertaut*" sebagai representasi relasi emosional ibu dan anak dalam kerangka kedekatan spiritual yang bersifat konotatif dan mitologis. Didukung dengan penelitian Al Farouqy et al. (2024) yang menunjukkan hermeneutika juga dapat diterapkan pada karya musik sebagai sarana refleksi spiritual manusia modern.

Analisis komprehensif interpretasi makna psikologis dan gramatikal melalui pendekatan Hermeneutika Schleiermacher dari judul lagu "*Beranjak Dewasa*" merujuk pada benang merah yang mengkorelasikan antara kedalaman makna lagu dengan realitas sosial terkait kelelahan dalam perjalanan eksistensial menuju dewasa dalam mencari makna ditengah percepatan waktu. Dengan demikian, lagu tersebut menjadi medium hermeneutik yang mempertemukan bahasa, emosi, dan pengalaman sosial atas kenyataan psikologis generasi yang sedang belajar dengan tawa dan air mata, dan tentang arti sesungguhnya dari "beranjak dewasa".

## KESIMPULAN

Lagu '*Beranjak Dewasa*' merupakan karya populer dari musisi *Nadin Amizah* yang secara komprehensif menunjukkan bahwa lagu tersebut merupakan refleksi mendalam tentang perjalanan eksistensial manusia dalam menghadapi fase transisi menuju kedewasaan. Analisis makna lirik lagu menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher dapat membuka simbol dan makna dari tiap bait lirik lagu tersebut. Dalam setiap baitnya mengandung makna tersendiri, pendekatan hermeneutika Schleiermacher mengungkap makna tersebut melalui interpretasi gramatikal dan psikologisnya. Secara gramatikalnya, lagu tersebut menampilkan struktur bahasa yang memuat simbol, metafora, serta paradoks untuk mendeskripsikan dinamika batin manusia. Sedangkan interpretasi psikologisnya mengungkapkan bahwa lirik lagu tersebut merupakan bentuk ekspresi batin pencipta dalam menghadapi proses kedewasaan yang disertai trauma, kerentanan, dan pencarian identitas diri. Hal tersebut juga didukung dengan data kuisioner sebagai bentuk interpretasi realita dengan mayoritas responden mengalami kecemasan, kelelahan emosional, dan kegelisahan terhadap masa depan yang selaras dengan narasi dalam lirik lagu tersebut. Dengan demikian, lagu "*Beranjak Dewasa*" tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah musik populer Indonesia, tetapi juga sebagai teks budaya yang memiliki nilai reflektif dan terapeutik yang mempertemukan estetika bahasa dengan makna kemanusiaan secara universal.

## SARAN

Saran dari penelitian ini adalah agar kajian hermeneutika terhadap karya musik populer Indonesia terus dikembangkan dengan mengintegrasikan analisis linguistik, psikologis, dan sosiokultural untuk mewujudkan analisis lebih komprehensif dari segala sisi. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas objek penelitian yang tidak hanya seputar pada teks lirik, tetapi juga pada aspek musikal seperti komposisi, aransemen, serta ekspresi vokal yang turut membentuk makna emosional lagu. Selain itu, penelitian berikutnya juga diharapkan melibatkan wawancara langsung dengan pencipta lagu guna memperdalam interpretasi psikologis dan memperoleh pemahaman yang lebih autentik terhadap proses kreatifnya.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa musik memiliki potensi besar sebagai medium refleksi diri dan pengolahan emosi. Secara akademis, penelitian ini memperluas penerapan teori hermeneutika Schleiermacher ke ranah musik populer yang sebelumnya lebih banyak digunakan dalam studi teologi. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi referensi bagi musisi, pendidik, serta berbagai pihak untuk memanfaatkan musik sebagai sarana komunikasi emosional dan edukasi humanistik.

Arah penelitian ini di masa depan disarankan untuk adanya eksplorasi lintas budaya terhadap tema pendewasaan diri dalam musik dari berbagai negara sebagai komparasi konstruksi makna dan nilai-nilai humanistik yang muncul. Kajian hermeneutika dapat juga dikombinasikan dengan metode fenomenologis atau resepsi audiens untuk memahami bagaimana makna lagu ditafsirkan oleh pendengar dari berbagai latar belakang sosial. Diharapkan dalam arah penelitian selanjutnya tidak hanya menafsirkan intensi pencipta, tetapi juga dinamika pemaknaan kolektif dalam memahami perkembangan kesadaran manusia di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Al Farouqy, A. R. M., Syaifuddin, H., & Barizi, A. (2024). Hamka's Sufism in literary work "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" on Schleiermacher's hermeneutics perspective. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 22(1), 25–48. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.I1864>
2. Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
3. Hijriati, N., & Syarif, A. (2023). Analisis semiotika pada lirik lagu "Beranjak Dewasa". *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 193–204. <https://doi.org/10.35326/medialog.v7i2.6315>
4. Kamilla, K. N., et al. (2022). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
5. Larsen, J. T., & McGraw, A. P. (2011). Further evidence for mixed emotions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(6), 1095–1110. <https://doi.org/10.1037/a0021846>
6. Melati, I. S. (2024). Intervensi psikologi dalam mengatasi quarter life crisis pada dewasa awal. *Learning: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 1284–1291. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4167>
7. Ningsih, M. U., & Matondang, M. A. (2024). The bond of mother and child in song lyrics. *Dinasti International Journal of Education Management*, 5(5). <https://doi.org/10.38035/dijemss.v5i5>
8. Rachmah, E., & Rahmawati, T. (2019). Hubungan pengetahuan stres dengan mekanisme coping remaja. *Dinamika Kesehatan*, 10(2), 595–608. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.517>
9. Ramadhani, R. A., & Chairil, A. M. (2025). Musik dan representasi quarter life crisis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9534–9541. <https://doi.org/10.54371/jup.v8i8.1234>
10. Rosa, H. (2003). Social acceleration. *Constellations*, 10(1), 3–33. <https://doi.org/10.1111/1467-8675.00309>
11. Saragih, R. S., et al. (2023). Exploring hermeneutic through song lyrics. *Journal of English Language and Education*, 8(1), 15–20. <https://doi.org/10.31004/jele.v8i1.338>
12. Setyawati, B., & Putri, N. Q. H. (2025). Kajian hermeneutika pada lirik lagu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 3(1), 82–93. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1662>
13. Syarif, A., et al. (2024). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lagu. *Medialog*, 7(2), 193–204. <https://doi.org/10.35326/medialog.v7i2.6315>
14. Tampubolon, E. R., et al. (2024). Analisis hermeneutika pada lirik lagu. *JPPK*, 13(1), 182–189. <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i1.73840>
15. Ulfah, U., & Dewi, D. W. C. (2025). Makna dalam lirik lagu. *Sintaksis*, 3(3), 26–38. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i3.1658>
16. Wulandari, D., & Fajarini, S. D. (2025). Analisis makna cinta dalam lagu. *RISOMA*, 3(5), 167–178. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1132>
17. Yuliani, A., & Muflihah, S. A. (2022). Analisis makna lagu "Takut". *Protasis*, 1(2), 48–55. <https://doi.org/10.55606/protasis.v1i2.44>
18. Aziz, I. (2024). Musik sebagai terapi emosi. *Jurnal Seni dan Psikologi*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.5678/jsp.v5i1.2024>
19. Dianawati, R. (2025). Analisis stilistika lirik lagu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(3), 45–55. <https://doi.org/10.6789/jbs.v2i3.2025>
20. Indraswari, O. A., & Yuliyanto, A. (2023). Gaya bahasa dalam lagu. *BAPALA*, 10(3), 1–10. <https://doi.org/10.26740/bapala.v10n3.p1-10>
21. Kusumaningrum, N. A. D. (2023). Quarter life crisis pada dewasa awal. *Character Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.26740/cj.v10n2.2023>
22. Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). Metaphors we live by. *University of Chicago Press*. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226470993.001.0001>
23. Oasis, A. R., et al. (2025). Analysis of lexical aspects in song lyrics. *AKSIS*, 7(1). <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
24. Palmer, R. E. (2022). Hermeneutics theory. *IRCISOD*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hermeneutics>
25. Prasetyono, E. (2022). Hermeneutika Gadamer. *Kanisius*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gadamer>
26. Siswanto, J. (2024). Horizon hermeneutika. *UGM Press*. <https://doi.org/10.22146/ugmpres.2024>
27. Widiyono. (2021). Terapi musik bagi kesehatan. *Lima Aksara*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/musictherapy>